

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Budaya adalah daya dari budi yang terdiri dari cipta, karsa, dan Rasa. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah suatu hasil manusia yang teratur dan didapatkan melalui belajar. Semua teratur dalam norma dan kehidupan masyarakat. Religius berasal dari kata religi yang terdapat dua pemahaman terhadap kata religi. Yang pertama religi sebagai agama yang berdasarkan wahyu tuhan dan oleh sebab itu tidak bisa dijangkau oleh manusia dan tidak dapat dicari kebenarannya. Yang kedua religi sebagai variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek hidup manusia yang sudah bercampur dengan budaya.²

Sedangkan kata religius adalah suatu sikap yang ditunjukkan seseorang yang patuh pada ajaran Tuhan dalam agamanya. Dengan begitu budaya religius adalah suatu kelakuan keagamaan manusia yang sudah menjadi kebiasaan yang didapatkan dengan belajar dan tersusun di kehidupan masyarakat.³

Secara luas budaya religius adalah salah satu metode pendidikan yang komprehensif melalui penanaman nilai, pemberian teladan, dan

² Joko Tri Prasetyo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar MKDU*, (Jakarta: PT.RINEKA Cipta, 1991), Hal 28-29.

³ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012) Hal.162.

mempersiapkan generasi muda agar dapat mandiri dan memfasilitasi pembuatan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlakul karimah. Pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna memiliki nilai dua karakter yang agung serta memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh, oleh karena itu pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Suatu bangsa tidak akan berkembang dengan baik jika tidak mendukung kualitas pendidikannya.⁴

Inovasi pendidikan karakter diantaranya budaya religius yang dapat diterapkan disekolah melalui integrasi budaya religius dalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai kedalam substansi maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi praktek nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aktivitas pembelajaran didalam dan diluar kelas.

Mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan secara optimal bila memperoleh dukungan dari semua pihak seperti guru, peserta didik, karyawan, bahkan para orangtua. Melibatkan pihak sekolah dan

⁴ D.A.W. Nurhayati, *Effect Of Thingking Skill Bassed Inquiry Learning Method On Learning Outcomes Of Sosial Studies : A Quasi – Experimental Study On Grade VIII Students Of MTSN Tulungagung*, Journal IOP Convergence Series : Earth And Environmental Sciene Vol, 485,2020, Hal.1.

orangtua, diharapkan dapat terjalin kerjasama yang optimal untuk mendukung mutu atau kualitas pendidikan di sekolah hingga dapat meningkat secara terus – menerus .

Suasana religius di sekolah dapat diciptakan melalui penciptaan situasi dan kondisi dengan berbagai penerapan nilai yang mendasarinya. Budaya religius bersifat vertikal dapat diwujudkan melalui peningkatan hubungan dengan Allah SWT, baik dengan kegiatan agama disekolah yang bersifat ubudiyah (sholat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama, maupun kegiatan lainnya).

Menjadikan sekolah sebagai instansi sosial religius merupakan wujud budaya religius yang bersifat horizontal, seperti hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat yang didasarkan pada nilai religius. Pengembangan yang dilakukan di sekolah berupa keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif. Kegiatan proaksi dapat memberikan warna serta arahan dalam mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah

Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai ke dalam diri peserta didik, menurut Muhajir merupakan sesuatu yang semestinya diperhatikan.⁵

Penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu

⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia,2011) Hal.45.

problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa “Globalisasi’ kebudayaan sering dianggap penyebab kemerosotan akhlak tersebut.”⁶

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Dalam mewujudkannya diperlakukan kerjasama dengan institusi lainnya, seperti keluarga dan masyarakat. Diantara ketiga institusi tersebut, sekolah memiliki peluang yang cukup besar, karena ia memiliki perencanaan dan dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten.

Dalam merumuskan tujuannya, sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan orang tua/wali siswa dan masyarakat merencanakan mandat yang diberikan kepada sekolah sebagai gambaran output sekolah yang diharapkan. Disinilah letak peluangnya, sekolah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka lulus. Harapan masyarakat terhadap sekolah sangat besar. Karena itu, problem dekadensi moral masyarakat dan anak selalu dikaitkan dengan buruknya pengelolaan sekolah, meskipun dipihak lain belum ada intuisi lain yang menggantikan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada generasi bangsa dan umat.⁷

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal.1

⁷ Nur Kholil “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai – Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah “ *Jurnal Edukasi*, Volume 05, Nomer 02, November (2017) 48.

Sekolah juga berperan sebagai lembaga yang mentransmisikan budaya menurut Abdul Latif sekolah adalah tempat untuk internalisasi budaya religius kepada peserta didik. Supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.⁸ Karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini. Perbaikan sumber daya secara terus – menerus akan meningkatkan mutu pendidikan, salah satu mutu pendidikan meningkat adalah dengan adanya sumberdaya manusia yang berakhlakul karimah.

Mengingat undang- undang dasar 1945 (amandemen) menjelaskan bahwa pendidikan nasional diorientasikan :

“..... untuk meningkatkan taqwa dan keimanan kepada tuhan yang maha esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” (pasal 31 ayat 3) dan “..... memajukan ilmu pengetahuan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai – nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan seluruh umat manusia.” (pasal 31 ayat 5).⁹

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Alfiana yang mana dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat

⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) Hal. 30.

⁹ Undang – undang dasar republik indonesia (UUD '45) yang sudah diamandemen (surabaya : putra Bahari, 2011) Hal.22.

pengaruh signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik.¹⁰

Membudayakan budaya religius bukan sekedar suasana religius. Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan, pembiasaan budaya religius sudah diterapkan sejak kelas yang paling terkecil sampai kelas paling besar. Pembiasaan tersebut sudah dimulai sejak pagi . ketika para peserta didik datang ke sekolah sampai mereka pulang bersekolah.

Implementasi budaya religius di MI Plus Sabilul Muhtadin sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya LIMA S di pagi hari yaitu senyum,salam,sapa,sopan,santun. Beriringan dengan itu diadakanya sholat dhuha berjamaah dengan pengkloteran perkelas. Membuat peserta didik mengerti apa itu antri dengan ini mereka menjadi lebih tertib dalam menjalankan aktifitasnya.

Selain itu dalam meningkatkan budaya religius di MI Sabilul Muhtadin upaya yang dilakukan adalah menerapkan pembiasaan Yasin dan Tahlil. Yang dilaksanakan pada hari jum'at pagi. Pembiasaan ini dilakukan guna untuk membentuk karakter akhlakul karimah.

Pada kenyataanya para peserta didik sebagian ada yang masih malas untuk mebudayakan pembiasaan – pembiasaan tersebut. Faktor terbesarnya

¹⁰ Diah Alfiana, Skripsi: *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumber Gempol Tulungagung* : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Maret, 2017.

adalah kepadatan kegiatan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan. Dan membuat sebagian siswa itu jenuh oleh pembiasaan – pembiasaan tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “**Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MI PLUS Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana konsep budaya religius dalam membentuk karakter di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana proses budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep budaya religius dalam membentuk karakter di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di Mi Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti dapat memaparkan kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya terkait dengan meningkatkan karakter peserta didik dalam budaya religius.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala Madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk merencanakan kebijakan yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk evaluasi, dan mampu memberikan motivasi untuk berkontribusi dalam implementasi budaya religius dengan harapan siswa yang berakhlakul karimah.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang menjadi sumber informasi dalam ilmu pengetahuan dengan meneliti proses dan hasil implementasi budaya religius di tingkatan madrasah ibtidaiyah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan secara istilah digunakan untuk memudahkan memahami definisi, melalui tinjauan konseptual yang bersumber dari para ahli dan definisi operasional yang telah dibuat oleh peneliti dengan acuan judul dan teori, sebagai berikut :

1. Definisi konseptual

a. Budaya religius

Budaya religius adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah.¹¹ Lickona menjelaskan bahwa karakter mulia meliputi tentang pengetahuan kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar – benar melakukan kebaikan. Melalui kebiasaan berpikir yaitu: kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan.¹²

b. Karakter Peserta Didik

Menurut zamroni, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, Masyarakat, bangsa, dan negara.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Implementasi Budaya Religius Di Sekolah : Upaya Pengembangan PAI Dari Teori Ke Aksi* , (Malang, UIN Maliki Press, 2010) Hal, 77.

¹² Marzuki , *Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Sekolah* , Hal 21.

karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, Masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat Keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika.

2. Definisi secara operasional

Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yaitu suatu budaya yang penting sekali diterapkan dalam lingkup madrasah agar peserta didik mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kebiasaan dalam dirinya untuk melakukan budaya religius tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi

tiga bagian yaitu Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir. Penelitian ini disusun menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin. hambatan implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin, dampak implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: Rancangan penelitian, Jenis penelitian, Lokasi penelitian, kehadiran peneliti, Sumber Data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan Tahap-tahap peneliti.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang: deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

Bab VI penutup, membahas yaitu: kesimpulan dan saran.